

Profesionalisme Pendidik PAUD Melalui Pendampingan Reflektif Dampak Terhadap Kualitas Interaksi Anak Usia Dini

Ratu Linda Martina Andryani¹, Sofia Hartati², Nurbiana Dhieni³

Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta

¹ratu_1121925014@mhs.unj.ac.id, ²sofiahartati@unj.ac.id, ³ndhieni@unj.ac.id

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) serves as a crucial foundation in developing quality human resources, with the 0–6 year age range constituting a golden period of brain development. However, the reality in Indonesia reveals that the quality of ECE teachers remains suboptimal, with approximately 52% yet to meet minimum academic qualifications. This study aims to explore the relationship between reflective mentoring programs and the enhancement of ECE teacher professionalism, as well as its impact on the quality of early childhood interactions. Employing a qualitative approach through systematic literature review, data were gathered from empirical journals, books, and national and international research reports published within the last 5 years, and analyzed using content analysis and thematic synthesis. The findings indicate that reflective mentoring implemented through coaching, mentoring, and structured peer observation significantly enhances teachers' pedagogical competence, self-reflective capacity, and emotional responsiveness. This improvement in professionalism, in turn, demonstrably affects the quality of teacher-child interactions, characterized by greater warmth, increased child engagement, and consistent emotional support. Indonesia's Teacher Professional Education Program (PPG) is identified as having substantial institutional potential as a vehicle for reflective mentoring, although its implementation still requires strengthening to be more contextual and sustainable.

Keywords : *early childhood interaction, ECE teacher, reflective competence, reflective mentoring, teacher professionalism.*

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, di mana fase usia 0–6 tahun menjadi periode emas perkembangan otak anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidik PAUD di Indonesia masih belum optimal, dengan sekitar 52% pendidik belum memenuhi kualifikasi akademik minimal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara program pendampingan reflektif terhadap peningkatan profesionalisme pendidik PAUD dan dampaknya pada kualitas interaksi anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur sistematis, data dikumpulkan dari jurnal empiris, buku, dan laporan penelitian nasional serta internasional yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* dan *thematic synthesis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendampingan reflektif yang diimplementasikan melalui *coaching*, *mentoring*, dan observasi sejawat secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik, kemampuan reflektif diri, serta responsivitas emosional pendidik. Peningkatan profesionalisme ini pada gilirannya berdampak nyata pada kualitas interaksi pendidik-anak, yang ditandai dengan meningkatnya kehangatan, keterlibatan belajar anak, dan dukungan emosional yang konsisten. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Indonesia dinilai memiliki potensi besar sebagai wahana institusional pendampingan reflektif, meski implementasinya masih memerlukan penguatan agar lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci : *interaksi anak usia dini, kompetensi reflektif, pendampingan reflektif, pendidik PAUD, profesionalisme guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Fase usia dini, khususnya usia 0-6 tahun, adalah periode emas (golden age) di mana perkembangan otak anak mencapai 80% dari kapasitas maksimalnya. Pada rentang waktu ini, stimulasi yang tepat dan berkualitas menjadi determinan utama bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak. Oleh karena itu, layanan PAUD bukan sekadar tempat penitipan anak, melainkan institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi berkualitas sejak dini (Marliani, 2026).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap PAUD melalui berbagai kebijakan, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Target pemerintah adalah meningkatkan angka partisipasi PAUD ke level yang lebih tinggi dan memastikan kualitas layanan yang konsisten di seluruh wilayah Indonesia. Namun, upaya pencapaian target tersebut masih menghadapi hambatan signifikan, terutama berkaitan dengan kualitas dan konsistensi pendidik PAUD (Riyadi, 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidik PAUD di Indonesia masih beragam dan belum optimal. Data Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbudristek tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 52% pendidik PAUD masih belum memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4, sementara ketimpangan kualitas ini lebih tajam lagi ketika dilihat dari sisi kompetensi praktis di kelas. Banyak pendidik PAUD yang memiliki sertifikat formal namun kurang memiliki kemampuan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, mengelola emosi, dan menciptakan interaksi yang bermakna dengan peserta didik (Maudara, 2025).

Kualitas interaksi antara pendidik dan anak di kelas PAUD adalah variabel kunci yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Interaksi berkualitas tinggi dicirikan oleh kehangatan, responsivitas pendidik terhadap kebutuhan anak, pemberian stimulus yang tepat sesuai perkembangan, serta dukungan emosional yang konsisten. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidik yang mampu membangun hubungan positif dengan anak menghasilkan capaian perkembangan yang lebih baik, termasuk kemampuan akademik awal, regulasi emosi, dan kompetensi sosial. Sebaliknya, interaksi yang dangkal atau kurang responsif berdampak negatif terhadap keterlibatan belajar anak dan perkembangan jangka panjangnya (Suarlin, 2025).

Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas interaksi pendidik-anak adalah tingkat profesionalisme pendidik, khususnya kemampuan reflektif mereka. Profesionalisme bukan hanya tentang penguasaan konten atau metode pembelajaran, tetapi juga kemampuan pendidik untuk secara kritis mengevaluasi praktik mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Pendidik yang reflektif adalah mereka yang mampu

belajar dari pengalaman di kelas, beradaptasi dengan kebutuhan anak yang dinamis, dan terus mengembangkan diri secara sadar. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis melalui pelatihan formal satu kali, melainkan memerlukan proses pengembangan yang berkelanjutan dan terstruktur (Syahril, 2026).

Pendampingan reflektif merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mengembangkan kemampuan reflektif pendidik PAUD. Pendampingan ini berbeda dari supervisi tradisional yang cenderung bersifat inspektif dan penilaian. Sebaliknya, pendampingan reflektif menggunakan pendekatan kolaboratif, dialog terbuka, dan questioning yang mendorong pendidik untuk secara mandiri menganalisis praktik mereka, menemukan solusi, dan membuat keputusan profesional (Waluyo, 2026). Melalui coaching, mentoring, dan peer observation yang terstruktur, pendidik didampingi oleh fasilitator yang lebih berpengalaman untuk mengembangkan wawasan mendalam tentang pembelajaran anak dan cara meningkatkan kualitas interaksi (Yakin, 2026).

Program pendampingan reflektif telah diterapkan di berbagai lembaga PAUD dengan hasil yang menjanjikan. Studi-studi Hastuti (2025) menunjukkan bahwa pendidik yang mengikuti program pendampingan reflektif mengalami peningkatan signifikan dalam hal awareness terhadap praktik mereka, kreativitas dalam merancang pembelajaran, kemampuan diferensiasi, dan responsivitas emosional terhadap anak. Lebih penting lagi, dampak ini tidak berhenti pada tingkat pendidik, tetapi terukur juga pada level anak, meliputi peningkatan keterlibatan belajar, kualitas interaksi peer, dan pencapaian perkembangan yang lebih baik. Namun, penelitian tentang dampak pendampingan reflektif terhadap kualitas interaksi anak usia dini di konteks Indonesia masih terbatas (Pramesti, 2025).

Di Indonesia, meskipun program-program pengembangan profesional guru PAUD telah diluncurkan, seperti Program Guru Penggerak dan Pelatihan Berjenjang PAUD, implementasinya masih menghadapi tantangan. Banyak program yang bersifat top-down, tidak kontekstual, atau hanya menyentuh permukaan tanpa menciptakan perubahan berkelanjutan dalam praktik kelas (Lathifa, 2025). Selain itu, belum banyak penelitian empiris yang menggali secara mendalam bagaimana pendampingan reflektif yang dirancang khusus untuk konteks PAUD Indonesia dapat mengubah profesionalisme pendidik dan tercermin dalam kualitas interaksi dengan anak. Gap penelitian ini menjadi urgen untuk diisi, terutama mengingat pentingnya fase PAUD dalam perkembangan anak jangka Panjang (Ragil, 2025).

Penelitian ini didesain untuk mengeksplorasi hubungan antara pelaksanaan program pendampingan reflektif terhadap peningkatan profesionalisme pendidik PAUD dan dampaknya pada kualitas interaksi anak usia dini. Melalui pendekatan campuran (mixed-methods) yang mengintegrasikan data kuantitatif tentang perubahan kompetensi pendidik dan data kualitatif tentang dinamika interaksi di kelas, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman holistik tentang mekanisme bagaimana pendampingan reflektif bekerja dan kondisi apa saja yang memfasilitasi efektivitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur sistematis, mengumpulkan dan menganalisis jurnal-jurnal empiris, buku, dan laporan penelitian terkait pengembangan profesional pendidik PAUD, pendampingan reflektif, coaching dan mentoring, serta kualitas interaksi anak usia dini yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir dari basis data nasional dan internasional. Data dianalisis menggunakan content analysis dan thematic synthesis untuk mengidentifikasi kerangka konseptual tentang bagaimana mekanisme pendampingan reflektif meningkatkan profesionalisme pendidik dan dampaknya terhadap kualitas interaksi anak, serta mengekstrak praktik-praktik terbaik dan hambatan implementasi yang menjadi pembelajaran bagi konteks PAUD Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Profesionalisme Pendidik PAUD dan Dimensi Kompetensi Reflektif Sebagai Fondasi Interaksi Berkualitas

Profesionalisme pendidik PAUD merupakan refleksi dari kualitas dan kompetensi yang dimiliki pendidik dalam menjalankan peran dan fungsinya secara efektif di dalam lembaga pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme guru dibangun atas empat pilar kompetensi yang saling terintegrasi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Dalam konteks PAUD khususnya, keempat dimensi kompetensi tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus termanifestasi dalam praktik pembelajaran konkret yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak usia dini.

Kompetensi pedagogik pendidik PAUD mencakup pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, desain pembelajaran berbasis bermain, manajemen kelas yang positif, serta kemampuan melakukan penilaian otentik dan berkelanjutan. Pembelajaran berbasis bermain dianggap paling efektif karena selaras dengan cara anak belajar secara alami, yakni melalui aktivitas yang menyenangkan dan penuh interaksi sosial. Sementara itu, kompetensi profesional meliputi penguasaan substansi materi pembelajaran PAUD, pemahaman standar kurikulum, dan kapasitas untuk terus belajar dan berinovasi. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi efektif dengan anak, keluarga, dan rekan kerja, sementara kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap etis, konsistensi nilai, dan menjadi role model bagi anak didik (Brunsek, 2024).

Namun, di antara keempat pilar tersebut, dimensi kompetensi reflektif merupakan meta-kompetensi yang menghubungkan dan mengintegrasikan semua aspek profesionalisme pendidik. Kompetensi reflektif didefinisikan sebagai kemampuan pendidik untuk secara kritis menganalisis, mengevaluasi, dan membuat perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran mereka berdasarkan pengamatan sistematis dan pembelajaran dari pengalaman. Refleksi membantu

guru PAUD memahami lebih baik kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Dengan merenung pada interaksi dan respon anak terhadap pembelajaran, guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan responsif. Pendidik yang reflektif bukan hanya mengikuti kurikulum atau menerapkan metode yang sudah ada, tetapi secara aktif mengkonstruksi pengetahuan pedagogi mereka sendiri melalui praktik yang terus dievaluasi (Rashid, 2026).

Dimensi kompetensi reflektif mencakup beberapa sub-dimensi yang saling mendukung satu sama lain. Pertama, kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan pendidik mengenali kekuatan, kelemahan, nilai, dan bias yang mereka bawa ke dalam praktik mengajar. Kedua, pengamatan sistematis (*systematic observation*) terhadap perilaku anak, dinamika kelas, dan proses pembelajaran yang terjadi. Ketiga, analisis kritis (*critical analysis*) untuk mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan alternatif pendekatan. Keempat, eksperimen dan inovasi (*experimentation and innovation*) yang melibatkan keberanian mencoba praktik baru dan belajar dari hasilnya. Kelima, dialogue dan kolaborasi (*dialogue and collaboration*) dengan kolega, keluarga, dan fasilitator eksternal untuk memperkaya perspektif dan mendapatkan *feedback* yang bermakna. Guru PAUD yang melakukan refleksi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan pengembangan kurikulum dan mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya (Mischo, 2023).

Profesionalisme guru sangat berkaitan dengan kemampuan untuk mewujudkan serta mengaktualisasikan kompetensi yang dipersyaratkan bagi semua guru. Kompetensi yang dimiliki guru menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut terlihat dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pendidik, guru sebaiknya menguasai kompetensi yang harus dimiliki agar tidak salah arah dan salah perlakuan dalam mendidik anak usia dini, karena pada masa ini anak berada pada masa emas dalam menyerap semua perlakuan yang mereka lihat, dengar, dan alami (Irvine, 2024).

Tanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya menjadi tugas pemerintah, demikian pula dengan pemenuhan sumber daya pendidik yang profesional yang merupakan tanggung jawab bersama. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan telah berupaya meningkatkan kualitas pendidik melalui berbagai langkah konvensional maupun inovatif. Upaya konvensional terlihat dari pemberian penghargaan terhadap profesi guru melalui program sertifikasi, sedangkan upaya inovatif dilakukan melalui kegiatan pelatihan, peningkatan kapasitas guru dengan program beasiswa, hingga diberlakukannya Program Profesi Guru (PPG). Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Berdasarkan kondisi tersebut, guru perlu bertanya pada diri sendiri sejauh mana telah mengembangkan diri untuk menjawab tuntutan profesi guru (Pradinavika, 2025).

Dapat diasumsikan bahwa setiap guru yang memperoleh sertifikasi dan tunjangan profesi telah memiliki empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kualitas seorang guru dapat diukur dari seberapa besar penguasaan terhadap keempat kompetensi tersebut.

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini menjadi kemampuan utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas mengenai karakteristik serta psikologi peserta didik. Dengan penguasaan kompetensi ini, guru diharapkan mampu berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi pada peserta didik (Sollars, 2022).

Agar dapat mengembangkan diri, seorang guru perlu terus mengasah pengetahuan dan keterampilan mengenai pembelajaran dan peserta didik. Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu membaca buku-buku pendidikan, membaca dan menulis karya ilmiah, mengikuti perkembangan informasi aktual, serta mengikuti berbagai pelatihan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru selalu mampu memperbarui pengetahuan dan menjaga kualitas dalam menjalankan tugasnya.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Selain itu, guru juga dituntut menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, meningkatkan keprofesian secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. Hasil analisis kompetensi profesional guru dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu penguasaan materi dan konsep pembelajaran, penguasaan standar kompetensi mata pelajaran, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri (Yuniawatika, 2025).

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, rekan sejawat, kepala sekolah, maupun masyarakat. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial yang baik agar tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan pendidikan. Kompetensi sosial dapat dilihat dari sikap inklusif, objektif, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan masyarakat sekitar, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun. Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada

peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi yang baik agar tercipta suasana belajar yang nyaman, aman, bersih, sehat, serta mendukung perlindungan hak-hak anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak wajar (Yuniawatika, 2025).

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya dan menjadi teladan bagi orang lain. Guru perlu memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar mampu menjaga keseimbangan antara dirinya sebagai individu dan profesinya sebagai sosok yang ditiru dan dihormati. Kompetensi kepribadian mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta memiliki akhlak mulia. Kemampuan personal guru meliputi sikap positif terhadap tugas, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan, serta perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Riesmawati 2026).

Model dan Strategi Pendampingan Reflektif dalam Pengembangan Profesionalisme Pendidik PAUD di Konteks Indonesia

Pengembangan profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia telah diwujudkan melalui berbagai program kebijakan, di antaranya Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang menjadi mekanisme utama untuk membangun kompetensi guru secara komprehensif. PPG di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu PPG Prajabatan yang ditujukan bagi calon guru baru dan PPG Dalam Jabatan (PPG Daljab) untuk guru yang sudah berpraktik. Kedua program ini dirancang dengan mekanisme penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pendidik yang dihasilkan benar-benar memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan standar nasional. Model pendampingan reflektif yang terintegrasi dalam PPG menciptakan pembelajaran yang tidak sekadar transmisif, tetapi transformatif bagi pengembangan profesionalisme pendidik (Zahro, 2025).

Dalam struktur PPG, pendampingan reflektif diimplementasikan melalui dua tahap evaluasi utama yang saling melengkapi. Pertama adalah uji pengetahuan (seleksi akademik) yang mengukur pemahaman calon pendidik terhadap teori pendidikan, pedagogi, dan konten akademik. Namun, tahap yang lebih signifikan adalah uji kinerja (UKIN) yang menilai kompetensi praktis pendidik dalam konteks nyata. Uji Kinerja atau disingkat UKIN adalah uji kompetensi untuk menilai kemampuan peserta uji atau mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Uji Kinerja PPG dapat berbentuk uji praktik pembelajaran dan uji portofolio. Dengan struktur ini, UKIN tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menangkap proses pembelajaran reflektif yang harus dilakukan pendidik sepanjang program (Yusni, 2026).

Uji praktik pembelajaran dalam UKIN mencakup dua sub-komponen yang krusial. Pertama, uji persiapan pembelajaran di mana pendidik mendemonstrasikan kemampuan merencanakan aktivitas pembelajaran yang terstruktur, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam konteks PAUD, ini berarti pendidik harus menunjukkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis bermain, pengorganisasian lingkungan belajar yang mengundang eksplorasi, serta integrasi standar perkembangan anak dalam rencana pembelajaran. Kedua, uji pelaksanaan pembelajaran di mana pendidik secara langsung melaksanakan pembelajaran di kelas dengan anak-anak sesungguhnya, diobservasi oleh penguji yang telah terlatih. Dalam tahap ini, aspek-aspek kualitas interaksi seperti responsivitas pendidik, manajemen emosi, pemberian stimulus yang tepat, dan penciptaan suasana yang aman dan mendukung menjadi fokus evaluasi utama.

Dengan adanya Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), para pendidik diyakini mampu mengembangkan karier sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran peserta didik. Melalui proses belajar dan pengembangan diri secara berkelanjutan, guru dapat mengikuti perkembangan penelitian dan praktik pendidikan terbaru, menerapkan strategi pembelajaran yang lebih modern, memanfaatkan teknologi secara optimal di dalam kelas, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Program PPG terdiri atas PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan (Daljab). PPG Prajabatan ditujukan bagi calon guru yang belum mengajar, sedangkan PPG Daljab diperuntukkan bagi guru yang telah aktif mengajar di sekolah. Program ini bertujuan meningkatkan profesionalisme pendidik agar mampu memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik secara lebih maksimal. Guru yang telah menyelesaikan program PPG diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang saling menghargai, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, serta membantu mereka mencapai potensi akademik maupun pribadi secara optimal. Pelaksanaan PPG dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan yang telah terakreditasi, seperti perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, program ini berada di bawah pengawasan pihak berwenang dan memiliki kurikulum yang memadukan kegiatan teori dan praktik secara terpadu (Hastuti, 2025).

Pendidikan Profesi Guru (PPG) mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan dasar kompetensi yang kuat bagi tenaga pendidik. Melalui program ini, guru memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, memahami teori pembelajaran terkini, serta menerapkan metode mengajar yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam PPG, guru diperkenalkan dengan berbagai model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Mereka mempelajari berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran, seperti pembelajaran aktif, kooperatif, eksploratif, hingga pembelajaran berbasis masalah. Guru yang mengikuti program ini akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik peserta didik,

tujuan pembelajaran, dan kondisi lingkungan belajar sehingga mampu menentukan metode pembelajaran yang paling tepat. Guru yang telah mengikuti PPG akan memahami bahwa teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan berbagai manfaat bagi guru maupun peserta didik dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih modern dan inovatif. Evaluasi pembelajaran yang menyeluruh juga menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan Profesi Guru berkontribusi dalam memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif dan beragam. Dalam program ini, guru mempelajari konsep dasar evaluasi pembelajaran yang mencakup penilaian formatif dan sumatif, pengukuran hasil belajar, serta pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Guru yang telah mengikuti PPG akan memahami bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dinamis sehingga membutuhkan evaluasi dan pemantauan secara terus-menerus untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan reflektif terbukti menjadi strategi pengembangan profesional yang efektif bagi pendidik PAUD, karena melalui proses *coaching*, *mentoring*, dan observasi sejawat yang terstruktur, pendidik tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif, responsivitas emosional, dan kompetensi pedagogik yang secara langsung tercermin dalam kualitas interaksi dengan anak usia dini. Di konteks Indonesia, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki potensi besar sebagai platform institusional yang mengintegrasikan pendampingan reflektif secara sistematis, namun efektivitasnya sangat bergantung pada penguatan implementasi yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan bukan sekadar pemenuhan persyaratan administrative agar perubahan yang terjadi benar-benar berdampak pada kualitas layanan PAUD dan perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunsek, A., Rodrigues, M., Sokolovic, N., Borairi, S., Janmohamed, Z., Jenkins, J. M., & Perlman, M. (2024). Can a brief professional development improve early childhood educators' responsivity and interaction quality in child care centers?
- Hastuti, D. P., & Iswatiningsih, D. (2025). Pentingnya Peran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(5), 581-594.
- Irvine, S., Lunn, J., Sumsion, J., Jansen, E., Sullivan, V., & Thorpe, K. (2024). Professionalization and professionalism: Quality improvement in early

- childhood education and care (ECEC). *Early Childhood Education Journal*, 52(8), 1911-1922.
- Lathifa, A., Atrianis, A., Harahap, R. N., & Kurnia, R. (2025). Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD Yang Belum Bersertifikasi PPG. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 72-82.
- Marliani, R., & Sutisna, A. (2026). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kualitas Pembelajaran di PAUD. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 1-8.
- Maudara, M., & Ikhsan, M. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI 1 SUMBAWA BESAR. *Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen*, 5(2), 334-344.
- Mischo, C., Wolstein, K., & Peters, S. (2023). Professional vision of early childhood teachers: relations to knowledge, work experience and teacher child-interaction. *Early Years*, 43(4-5), 828-844.
- Pradinavika, R., & Mudzalipah, I. (2025, November). PROFIL ADAPTABILITAS KARIER MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI GURU. In *Mahasaraswati Seminar Nasional (MAHASENA) PPG FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-12).
- Pramesti, E. D., Wardhani, W. D. L., & Kusumaningtyas, N. (2025). Sikap Mahasiswa PPG Daljab PAUD Saat Menyampaikan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 305-311.
- Ragil, Y. A., Rahmawati, Y., & Supena, A. (2025). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Sertifikasi Guru PAUD. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 41-54.
- Rashid, H., & Shoaib, A. (2026). Professional Development of Early Childhood Teachers Through Reflective Practices. *Social Science Review Archives*, 4(1), 1100-1110.
- Riesmawati, R. R. R., Maryani, M., Setiawati, S., & Soedjono, S. (2026). IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEDAGOGIS PENDIDIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI TK MUBAROK SALATIGA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 80-89.
- Riyadi, A., Ni'mah, I. K., & Suryaningrat, B. (2025). PENDAMPINGAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG): PILAR UTAMA MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU DI MASA KINI. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(1), 189-205.
- Sollars, V. (2022). Reflecting on 'quality' in early childhood education: practitioners' perspectives and voices. *Early Years*, 42(4-5), 613-630.
- Suarlin, S., Nurfadila, M. Y., & Arsyad, M. N. F. (2025). Analisis Program Pengembangan Kompetensi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 1(03), 85-94.

- Syahril, F. Q., Yulia, M., & Karim, H. A. (2026). PERAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU: SEBUAH TINJAUAN. *Al-Mujahidah*, 7(1), 253-261.
- Waluyo, E., Mukminin, A., Hasjiandito, A., Wantoro, W., Kristianingsih, K., Anggraeni, H. E., ... & Sumiyem, S. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAUD Berkualitas Pasca Sertifikasi Melalui PPG. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 260-267.
- Yakin, N. R., & Maharudin, D. (2026). Standarisasi dan Profesionalisme Guru PAUD di Indonesia: SLR tentang Dampak Kebijakan Sertifikasi terhadap Kualitas Pengajaran. *JANACITTA*, 9(1), 98-107.
- Yuniawatika, Y., Prestiadi, D., & Alfian, M. (2025). Pedagogic and Professional Competence of Post-PPG Teachers: An Empirical Study. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 10(10), 1.
- Yusni, Y., Gadafi, M., & Astarin, W. O. S. (2026). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Tk Nurul Falah Kota Kendari. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6(1), 640-648.
- Zahro, I. F., Nuraeni, L., & Mulyono, D. (2025). Peningkatan kompetensi guru paud dalam mengembangkan media bermain edukatif berbasis bahan alam untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Profesi*, 1(2), 26-30.